

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, dan ini menciptakan keragaman spesies yang tinggi. Keanekaragaman hayati yang ditemukan di Indonesia sangat kaya, terutama tanaman yang berfungsi sebagai obat tradisional. Masyarakat Indonesia memanfaatkan tanaman obat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan (Adawiyah Rabiatal, Maimunah Siti & Rosawanti Pienyani 2019). Obat tradisional terdiri dari bahan-bahan atau campuran bahan, termasuk tetapi tidak terbatas pada, bahan dari sumber-sumber tumbuhan, hewan dan mineral formula galenik atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut, yang telah digunakan selama berabad-abad untuk tujuan yang terkait dengan kesehatan sesuai atau sejalan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Permenkes RI 2018)

Etnofarmakologi adalah ilmu yang mengkaji cara suatu etnis lokal memanfaatkan tumbuhan sebagai obat atau herbal untuk tujuan terapeutik. Tumbuhan obat mampu diartikan sebagai tanaman yang secara ilmiah memiliki kekuatan menyembuhkan atau mencegah berbagai penyakit, mengurangi rasa sakit serta nyeri, dan menjaga stamina badan agar tetap sehat (Suryanita & Indrayani, 2023). Interaksi intensif suku Lio dengan lingkungan membentuk pengetahuan pengobatan tradisional untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Praktik ini dilakukan oleh *atabhisa* dalam konteks suku Lio *atabhisa* memiliki arti, *ata* berarti orang, sedangkan *bhisa* berarti bisa, pindai atau pintar, yakni orang yang memiliki kemampuan khusus dalam pengobatan tradisional,

yang diperoleh melalui mimpi dari atabhisya yang telah meninggal. Melalui mimpi tersebut, atabhisya menerima tugas mengobati penyakit tertentu beserta pengetahuan tentang mantra penyembuhan, jenis dan cara pengolahan tanaman obat, serta teknik perawatan orang sakit (Prasetyo et al. 2024). Di antara banyaknya tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat, salah satu fungsinya adalah untuk pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

ISPA adalah penyakit menular yang menyerang sistem saluran pernapasan, yang dapat melibatkan setiap bagian dari sistem pernapasan, mulai dari saluran hidung hingga alveoli, serta struktur terkait seperti sinus, telinga tengah, dan pleura. ISPA adalah gangguan akut pada saluran pernapasan yang dapat terjadi dengan atau tanpa adanya peradangan pada parenkim paru yang dikenal sebagai pneumonia (Poernomo & Mahanani, 2021). Penyakit yang kerap terkait dengan ISPA meliputi batuk, influenza dan demam (Mahendra, Ottay Ronald I & Sapulete Margareth R 2014).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan sampai dengan akhir Desember 2020, Indonesia tercatat memiliki kasus kematian tertinggi akibat infeksi saluran pernapasan di antara negara-negara ASEAN, dengan total 705.659 kasus (39,2%). Pada tahun 2021, diprediksi terdapat 10 juta orang yang akan menderita infeksi saluran pernapasan secara global, yang mengakibatkan sekitar 1,4 juta kematian per tahun. Indonesia menduduki peringkat teratas di kalangan negara-negara ASEAN dengan jumlah kasus infeksi saluran pernapasan yang tinggi, yang menjadi faktor utama terjadinya penyakit menular (Muzani et al., 2025).

Menurut data dari *basic health research*, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memegang prevalensi periode tertinggi untuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Provinsi NTT merupakan provinsi dengan prevalensi periode tertinggi untuk ISPA, yaitu sebesar 41,7%. Pada tahun 2013, kabupaten/kota dengan prevalensi ISPA tertinggi adalah Sumba Tengah (69%), sedangkan yang terendah terdapat di Manggarai (22%) (Jamaludin, Atti & Kleden 2021). Berdasarkan data BPS Provinsi NTT tahun 2024, tingginya 666 kasus pneumonia di Kabupaten Ende menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, mengingat pneumonia merupakan bentuk ISPA berat terutama pada balita, sehingga mencerminkan perlunya upaya pencegahan dan penanganan ISPA yang lebih intensif di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi mengenai penyebaran penyakit di NTT, ISPA sering kali menempati posisi sebagai salah satu penyakit yang paling umum di area Ende. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa puskesmas yang beroperasi di daerah rural maupun puskesmas perkotaan di Ende sering kali mencatat angka kasus ISPA yang tinggi, terutama dikalangan anak balita, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di puskesmas Riaraja yang melayani beberapa Desa Wologai, Riaraja, Nakuramba dan Nuaja. Menurut penelitian kasus tahun 2019, puskesmas Riaraja mencatat 25 kematian yang dikaitkan dengan ISPA, dengan 8 kasus dilaporkan di desa Wologai dan Riaraja, 7 kasus di desa Nakuramba, dan 10 kasus di desa Nuaja (Febriyanti et al., 2019)

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengetahui penggunaan tanaman obat yang sering digunakan masyarakat dalam pengobatan penyakit ISPA adalah wawancara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji studi etnofarmakologi tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit ISPA oleh suku Lio di Desa Wologai, kabupaten Ende.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana studi etnofarmakologi tanaman berkhasiat obat untuk penyakit ISPA di suku Lio, desa Wologai, kecamatan Detusoko, kabupaten Ende?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui penggunaan tanaman obat untuk pengobatan ISPA di suku Lio, desa Wologai.

2. Tujuan khusus

Mengetahui penggunaan tanaman obat untuk pengobatan ISPA di suku Lio, desa Wologai meliputi jenis, bagian, cara pengolahan, pemanfaatan, khasiat dan aturan pakai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai tanaman obat yang digunakan oleh suku Lio, Desa Wologai.

2. Bagi institusi

Menjadi bahan acuan untuk memperluas wawasan serta mendukung pengembangan penelitian berkelanjutan.

3. Bagi masyarakat

Mendokumentasikan penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan ISPA oleh suku Lio, desa Wologai serta memberikan informasi jenis-jenis tanaman obat yang dijadikan sebagai obat tradisional.

